



PESANTREN, BAROKAH, DAN KONSTRUKSI MAKNA (STUDI INTERNALISASI BAROKAH DALAM TRADISI PESANTREN)

¹Zainuddin Syarif, ²Abdul Gaffar

¹Institut Universitas Islam Negeri (UIN) Madura, Indonesia

²Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

***Correspondence to: ¹doktorzainuddinsyarif@gmail.com, ²masgaffar1@gmail.com**

Received: 03/07/2025

Accepted: 10/08/2025

Publications: 01/10/2025

DINAMIKA © 2025 is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji konstruksi makna barokah dan proses internalisasinya dalam tradisi pesantren. Pesantren memiliki sistem nilai khas yang tidak lepas dari konsep barokah, dimana barokah dipahami sebagai nilai sosial sekaligus spirit religius yang ditanamkan melalui tindakan sosial dan keteladanan kiai. Melalui pendekatan interaksionisme simbolik, penelitian ini menyoroti bagaimana santri menginternalisasi barokah sebagai kekuatan tidak kasatmata namun diyakini membawa rahmat, ketenangan, serta motivasi dalam menuntut ilmu dan berkontribusi di masyarakat. Proses internalisasi berlangsung lewat penanaman tradisi, pemahaman textual agama, serta relasi simbolik antara kiai dan santri. Temuan menunjukkan, nilai barokah telah menjadi daya tarik, modal sosial, sekaligus fondasi moral pesantren dalam menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan akar tradisi religiusnya.

Kata kunci: Tradisi pesantren, barokah dan kontruksi makna

ABSTRACT

This article examines the construction of the meaning of barokah and its internalization process within the pesantren tradition. Pesantrens have a distinctive value system that is inseparable from the concept of barokah, where barokah is understood as both a social value and a religious spirit instilled through social actions and the example set by the kiai. Through a symbolic interactionism approach, this study highlights how students internalize barokah as an invisible force believed to bring blessing, peace, and motivation in pursuing knowledge and contributing to society. The internalization process occurs through the cultivation of traditions, textual religious understanding, and the symbolic relationship between kiai and students. The findings indicate that the value of barokah has become an attraction, a social capital, as well as a moral foundation for pesantrens in facing contemporary challenges without abandoning their religious tradition roots.

Keywords: Pesantren traditions, blessings, and meaning construction

Pendahuluan

Wacana pendidikan berbasiskan pesantren senantiasa menjadi kajian yang menarik dan unik, bukan hanya karena dalam pendidikan memiliki ciri khas (karakteristik) tersendiri, namun juga karena dalam sistem pendidikan yang dibangun secara unik kaya akan konsep pemikiran-pemikiran pendidikan yang tidak kalah bermutu dibandingkan dengan konsep pendidikan modern. Tradisi pesantren tidak kita temui di negara islam yang lain kecuali hanya indonesia, sangat tepat seorang Alm Abdurrahman Wahid menempatkan pesantren adalah subkultur dari budaya Indonesia (Hiroko Horikoshi,1987).

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan “masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pada umumnya, pesantren terpisah dari kehidupan sekitarnya. Komplek pondok pesantren minimal terdiri atas rumah kediaman pengasuh disebut juga kiai, masjid atau mushola, dan asrama santri. Tidak ada model atau patokan tertentu dalam pembangunan fisik pesantren, sehingga penambahan bangunan demi bangunan dalam lingkungan pesantren hanya mengambil bentuk improvisasi belaka.

Tradisi pesantren merupakan salah satu bentuk budaya akulterasi budaya indonesia dengan ajaran islam (Said Aqil Siraj,2005:1). Pesantren mampu menerjemahkan dan menerapkan prinsip pemikiran, “*al-muhafazhah ‘ala ‘al-qadim ash-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*” (memelihara nilai-nilai budaya klasik yang baik, dan mengambil nilai-nilai budaya baru yang dianggap lebih bermanfaat) secara tepat dan benar (Said Aqil Siraj,2005:3). Budaya pesantren merupakan salah satu bagian setting sosial islam, yang mengakui perbedaan “takdir” manusia dalam pendekatan intelektual terhadap permasalahan yang terungkap didunia empirik.

Pesantren merupakan warisan sekaligus kekayaan kebudayaan intelektual bangsa Indonesia dalam rentangan sejarah masa lalu dan sekarang, dapat kita lihat besar peranannya dalam proses perkembangan sistem pendidikan nasional, di samping eksistensinya dalam melestarikan dan mempertahankan serta melestarikan ajaran-ajaran agama Islam. Berdasarkan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pesantren menjadi cerminan pemikiran masyarakat dalam mendidik dan melakukan perubahan sosial terhadap masyarakat.

Corak pesantren yang diidentikkan dengan kultur tradisionalisme, setidaknya harus dipahami dalam dua sisi yang berbeda. Disatu sisi tradisionalisme ini mengacu kepada satu sistem ajaran yang berakar dari perkawinan konspiratif antara teologi skolatisisme Asy’ariyah

dengan Maturidiyah dengan ajaran-ajaran tasawuf (mistisisme Islam) yang telah lama berkembang di Indonesia (Hiroko Horikoshi,1987:23).

Dalam kontek kepemimpinan, seorang kiai di pesantren memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak dan mengembangkan pesantren. Nilai-nilai luhur menjadi keyakinan Kiai dalam hidupnya. Sehingga apabila dalam memimpin pesantren bertentangan atau menyimpang dari nilai-nilai luhur yang diyakininya, langsung maupun tidak langsung kepercayaan masyarakat terhadap kiai atau pesantren akan pudar (Mahmud Sujuthi,2001:19). Karena sesungguhnya nilai-nilai luhur yang diyakini kiai atau umat Islam menjadi ruh (kekuatan) yang diyakini merupakan anugrah dan rahmat dari Allah SWT.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.

Pesantren dan Skralitas Kepatuhan Santri

Asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik (Abdurrahman Mas'ud,2004:72). Istilah **Pondok** sendiri berasal dari Bahasa Arab (فندوق, *funduuq*), sementara istilah **Pesantren** berasal dari kata **pe-santri-an**. Sebagai institusi sosial, pesantren telah memainkan peranan yang penting dalam beberapa negara, khususnya beberapa negara yang banyak pemeluk agama Islam di dalamnya (Abdurrahman Mas'ud,2004:77). Santri berasal dari perkataan "sastri" sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas literary bagi orang jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab (Harahap, 2025).

Visi misi pendidikan di dalam pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa bahasa Arab. Pesantren menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri (Nasution, DKK, 2025). Para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka, agar dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan.

Maka, pesantren berarti lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan mengaksentuasikan moral agama Islam sebagai falsafah hidup dalam masyarakat.

Penyelenggaraan lembaga pendidikannya berbentuk asrama yang merupakan komunitas khusus di bawah pimpinan kiai dan dibantu oleh beberapa kiai atau ustadz yang berdomisili bersama-sama santri dengan Masjid atau gedung sebagai pusat kegiatan ibadah dan pusat aktivitas belajar mengajar serta pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri dan kehidupannya bersifat kolektif seperti satu keluarga (Ahmad Syafi'i Noer,2000:90).

Lebih luas lagi M. Arifin mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal (M. Arifin,1995:240).

Santri mengidentifikasi kiai sebagai figur yang penuh kharisma dan wakil atau pengganti orang-tua (*in loco parentis*). Kiai adalah model (uswah) dari sikap dan tingkah-laku santri. Proses sosialisasi dan interaksi yang berlangsung di pesantren memungkinkan santri melakukan *imitasi* terhadap sikap dan tingkah-laku Kiai. Santri juga dapat mengidentifikasi Kiai sebagai figur ideal sebagai penyambung silsilah keilmuan para ulama pewaris ilmu masa kejayaan Islam di masa lalu (Dawam Rahardjo,2988:32).

Status kekiaian yang mereka sandang juga seringkali diperkuat dengan gelar kebangsawan yang berakar dalam tradisi kepemimpinan dan strata sosial kelas atas. Seperti lazim diketahui, mayoritas kiai di Madura, secara genealogis (silsilah keturunan) diakui bersambung dengan Syekh Maulana Ishak atau yang dikenal dengan Sunan Gresik, salah seorang tokoh atau wali yang menentukan arah budaya kerajaan Islam Demak.

Identitas kebangsawan yang dimiliki oleh kiai, sering diletakkan di awal nama dan gelar lainnya. Contohnya adalah RKH (Raden Kiai Haji) dan RPKH (Raden Panji Kiai Haji) yang umum digunakan di Madura dan di beberapa daerah Tapal Kuda di Jawa Timur. Gelar Raden di atas umumnya digunakan untuk menunjukkan status kebangsawan yang dimiliki seorang kiai (Kuntowijoyo' 2002:226). Istilah bangsawan sendiri menggambarkan sekelompok manusia yang memiliki posisi dan fungsi tertentu dalam masyarakat pada masa lampau (M.Mashur Amin DKK,1988:71).

Kiai (*keae*) merupakan gelar kehormatan yang diberikan masyarakat terhadap seorang

figur baik karena luasnya keilmuan dalam bidang agama serta ketulusan dan keikhlasan dalam setiap pekerjaan. Penghormatan kepada kiai merupakan suatu cerminan dari etika (akhlak) yang menunjukkan bahwa seseorang (santri) telah mempunyai ilmu yang bermanfaat (Dawam Rahardjo, 1988:31). Sehingga banyak anjuran moralitas yang menunjukkan nilai atau sikap kepatuhan dan hormat kepada kiai. Hal itu misalnya dalam kitab *Ta'lim al Muta'allim* karya al Zarnuji, yang mensyaratkan orang akan memperoleh ilmu yang bermanfaat apabila melakukan dua hal, yaitu menghormati guru dan kitab. Penghormatan dan nilai-nilai kepatuhan tidak hanya kepada pribadi kiai, tetapi juga kepada kelurga kiai. Ungkapan rasa hormat kepada putra dan kerabat kiai, biasanya diekspresikan dengan sebutan "*lora*", *gus* (Jawa), (*noble, gentle*), untuk putra laki-laki, dan sebutan *nyai* atau *neng* (Nurcholish Madjid,1979:24).

Kepatuhan menekankan pada relasi-relasi khusus, misalnya relasi antara murid dengan guru. Kiai memiliki power untuk memberikan ganjaran atau hukuman pada santrinya. Ganjaran biasanya berupa barokah yang diyakini akan diperoleh santri, apabila santri mematuhiinya. Hukuman biasanya berupa peringatan yang mengancam keberadaan santri, misalnya santri yang tidak patuh akan mendapat ilmu yang tidak bermanfaat (Zamakhsyari Dhofier,1982:185). Citra tentang kepatuhan, ketaatan atau kefanatikan santri kepada agama Islam, karena secara harfiah mereka sangat patuh menjalankan syariat agama. Seperti, melakukan salat lima waktu, berpuasa, zakat, bersedekan dan berjihad (berkiprah di jalan agama), bahkan tak ayal hasrat untuk menunaikan ibadah haji sangat besar sekali, selayaknya keinginan untuk belajar agama di pesantren. Dalam menjalankan kehidupan beragama sebagai umat Islam, masyarakat pamekasian mengikuti aliran al *ahl al sunnah wa al jamaah* dan menganut *mazhab* Imam Syafi'i.

Semakin tinggi keinginan santri untuk mengikuti permintaan atau perintah figur otoritas (kiai), menggambarkan kuatnya derajat keterikatan santri terhadap kiai. Santri yang kesulitan melepaskan diri dari kekuatan otoritas dapat menghambat kemandiriannya, khususnya kemandirian emosi dan nilai. Santri yang berada dalam ikatan kepatuhan dengan figur otoritas tertentu, menyebabkan santri tersebut akan selalu merasa bahwa dirinya berada dalam kekuasaan orang lain. Oleh karena itu, santri menganggap tidak perlu berusaha untuk menentukan keputusan sendiri (kemandirian tingkah-laku) karena semua telah ditentukan oleh figur otoritasnya (Zamakhsyari Dhofier,1982:187).

Kepatuhan santri dapat digambarkan bahwa santri akan menerima pernyataan kiai tanpa keberanian bertanya ulang, berbicara kalau diminta, dan melaksanakan perintah atau

permintaan kiai, tanpa keberanian untuk menolaknya. Kesediaan tersebut didasari oleh keinginan santri memperoleh kebaikan darinya. Harapan untuk memperoleh kebaikan tersebut dianggap nilainya lebih tinggi dibandingkan mengusahakan kebaikan sendiri. Dalam kondisi tersebut santri kurang memiliki kesempatan memperoleh stimulasi untuk memerankan peran-peran baru yang disertai tanggung-jawab, sehingga santri tersebut akan kesulitan mengembangkan *their sense of independence* (Zamakhsyari Dhofier,1982:198).

Hal itu sesuai dengan konsep atau pola pembelajaran yang berlangsung di pesantren, yang merupakan pola penekanan kepada peningkatan *ubudiah* untuk kajian fikihnya dan penekanan moral kepatuhan pada kajian akhlaknya. Pola kepatuhan guru dan murid menjadi ciri dari sistem pembelajaran di pesantren. Pondok Pesantren secara tegas menjadikan moralitas kepatuhan sebagai motto dari sistem pendidikannya. Seperti motto yang tertulis "Kesopanan Lebih Tinggi Nilainya Daripada Kecerdasan". Nilai-nilai kepatuhan santri ini sebagai bentuk dari etika santri menempatkan posisi kiai pada hirarki yang tinggi dan mulia. Kondisi ini menurut Sondang P. Siagian merupakan salah satu ciri utama dari masyarakat tradisional yang mempunyai rasa hormat yang tinggi terhadap orang tua dan dituakan (Sondang P.Siagian,1994:34), karena keilmuan yang dimiliki, dalam hal ini kiai. Pola hubungan ini sebagai indikator berlangsungnya pola kepemimpinan kharismatik dan paternalistik. Pola ini pula menjadi modal besar bagi kiai dan pesantren dalam membangun para santri-santrinya, karena setiap pilihan tindakan kiai akan didukung dan diikuti oleh mereka.

Begitu tingginya penghormatan terhadap kiai, santri memandang kiai sebagai orang yang terhormat melebihi penghormatan kepada orang tua mereka. Hal itu disebabkan karena kiai telah banyak berjasa dalam memberikan pembinaan dan pendidikan moral yang tidak dapat dilakukan oleh masyarakat. Kiai dengan status yang demikian, sangat dihormati, ditaati, serta tindak-tanduk perilaku sehari-harinya sebagai cerminan yang dijadikan anutan dan rujukan. Sosok kiai dianggap sebagai orang yang tingkat ketakwaannya tidak perlu diragukan lagi. Sehingga muncul anggapan berbuat baik kepada orang *alim* dan wara' maka secara otomatis akan mendapat *barokah* dari Allah (Dawam Rahardjo, 1988:24).

Dengan segala keterbatasannya pesantren mampu menampilkan diri sebagai lembaga pembelajaran yang berlangsung terus-menerus hampir 24 jam sehari. Aktivitas dan interaksi pembelajaran berlangsung secara terpadu yang memadukan antara suasana keguruan dan kekeluargaan. Kiai sebagai figur sentral di pesantren dapat memainkan peran yang sangat penting dan strategis yang menentukan perkembangan santri dan pesantrennya. Kepribadian

Kiai yang kuat, kedalaman pemahaman dan pengalaman keagamaan yang mendalam menjadi jaminan seseorang dalam menentukan pesantren pilihannya.

Kepatuhan terhadap kiai dan kemandirian menjadi dua aspek psikologis yang sangat lekat dengan kehidupan santri di pesantren. Secara teoretik, kepatuhan pada taraf tertentu dapat menghambat perkembangan kemandirian seseorang karena kepatuhan menuntut seseorang untuk mengikuti saja perintah atau permintaan orang lain. Kepatuhan adalah perubahan sikap dan tingkah-laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain (Dawam Rahardjo, 1988:49).

Dalam teori *prismatic* disebutkan bahwa ada tiga model perubahan yang berkembang di tengah masyarakat, yaitu masyarakat *focused* (fokus), *prismatic* (transisi) dan *difftracted* (memencar/mandiri). Masyarakat fokus adalah masyarakat yang selalu patuh dan taat kepada orang yang jadi panutannya. Sementara masyarakat pristik, adalah masyarakat yang pada dasarnya sudah bisa berpikir rasional tetapi di sisi lain tidak bisa melepaskan diri dari ikatan kepatuhannya. Sedangkan masyarakat memencar atau mandiri adalah masyarakat yang sudah bisa melepaskan diri dari ketergantungan tokoh panutan. Bahkan, adanya tokoh panutan tidak memberikan pengaruh terhadap masyarakat.

Kiai menjadi pusat informasi satu-satunya atau dalam istilah Clifford Geertz merupakan satu-satunya agen yang menghubungkan santri dengan dunia luar. Kiai merupakan elit yang berposisi sebagai pihak yang paling dominan. Begitu dominannya, peran kiai terhadap santri, salah satunya dapat digambarkan dengan sikap *ketawaduannya* (*sam'an wa thā'atan*) pada perintah kiai yang dianggap merupakan sebuah kebenaran yang harus diikuti. Kiai memiliki peran *polymorphic*, yakni sebagai “sumber dan rujukan dasar” yang kuat (Sunardji Panjaitan,2008: 38-39), yang diasumsikan dapat mengatasi semua persolan yang terjadi dalam masyarakat. Pada kondisi demikian, A. Mughni menggambarkan bahwa pengetahuan dipandang tidak hanya merupakan *corpus* pengakuan yang baku, tetapi otentisitasnya juga dibuat tergantung pada kata-kata sejumlah orang besar tertentu, yang otoritasnya harus diakui, setidak-tidaknya oleh santri. Apa yang diucapkan oleh ulama (kiai) harus diterima sepenuhnya karena dipandang sebagai kebenaran mutlak (Syafiq A. Mughni, 2002:60).

Santri patuh mutlak adalah dalam kehidupan sehari-hari menyerap informasi dan nilai-nilai sepenuhnya dari kiai dalam aspek perilaku moral keagamaan, intelektual, dan sosial (Zainuddin Syarif,2018:66). Bahkan kiai dalam istilah Geertz, menjadi pusat dan agen informasi satu-satunya yang menghubungkan santri dengan dunia luar. Begitu dominannya

peran kiai terhadap santri, sehingga sikap ketawaduannya (santri kepada kiai) sangat luar biasa. Apa yang dikatakan dan dilakukan kiai dipandang sebuah kebenaran mutlak. Santri memandang kiai serba bisa dalam berbagai hal (*polymorphic*) dan menjadi sumber rujukan dalam perilaku kehidupan sehari-hari santri.

Dengan demikian, sekurang-kurangnya kiai telah mampu memberikan teladan yang berkarakter has dan unik sebagaimana yang telah digambarkan oleh Josephson. Michael Josephson pendiri *Josephson Institut of Etihc di Amerika*, merumuskan bahwa secara garis besar ada enam pilar karakter (*the six pillars of character*) yang semestinya ditumbuh kembangkan dalam diri peserta didik, yaitu; *Pertama*, kepercayaan (*trustworthiness*), berlaku jujur, terpercaya, sesuainya kata dengan perbuatan, berani karena benar, membangun reputasi yang baik, mencintai keluarga dan setia pada negara. *Kedua*, sikap hormat (*respect*), hormat terhadap orang lain, taat hukum, toleran dalam perbedaan, berlaku sopan dan berbahasa santun, empatik, tidak menjadi ancaman bagi orang lain, dan bersikap damai.

Ketiga, bertanggung jawab (*responsibility*), berorientasi masa depan, tekun dalam kebaikan, disiplin dan mawas diri, berpikir sebelum bertindak dan siap menerima konsekuensi tindakan, bertanggung jawab atas perkataan dan perbuatannya, menjadi contoh bagi orang lain.

Keempat, bersikap adil (*fairness*), bertindak sesuai aturan, berpikiran terbuka dan mendengarkan orang lain, tidak mengeksplorasi orang lain, meperlakukan semua orang dengan adil. *Kelima*, Penuh perhatian (*caring*), perhatian dan penuh kasih sayang, peduli terhadap orang lain, memiliki sikap memaafkan, memberi bantuan pada orang yang membutuhkan. *Keennam*, menjadi warga negara yang baik (*citizenship*), memasyarakat, mampu bekerja sama, menghormati orang lain, mencintai dan melindungi lingkungan, rela berkorban.

Pesantren, barokah dan kontruksi makna

Kiai sebagai arena utama bagi sosialisasi dan interaksi santri. Nilai-nilai yang berkembang secara dominan justru yang mengarah pada munculnya rasa kebersamaan santri. Rasa kebersamaan ini kurang mampu menstimulasi santri untuk mandiri, baik secara emosional, tingkah-laku, maupun nilai. Relasi santri terhadap kiai merupakan sebuah kepatuhan *sam'an wa tā'atan* dengan mengharap *barokah* agar kehidupan santri lebih baik. Untuk itu, tidak salah bila Olesen menyatakan justifikasi simbol agama yang diberikan santri terhadap kiainya seperti *barokah*, *karamah* yang berfungsi sebagai sumber kekuatan.

Kiai dipercaya sebagai orang yang selain mempunyai pengetahuan keagamaan juga mempunyai kekuatan supranatural yang dalam terma-terma tasawuf sering diistilahkan dengan *kashf* atau ‘*irfan*¹. Kiai dianggap mempunyai amalan *hizb*² yang diyakini mendatangkan *barokah* dan kewaskitaan. Istilah-istilah simbolis tersebut seperti; *barokah*, *tawadu’*, *muru’ah*, tak ketinggalan juga simbol-simbol yang mengandung makna negatif bagi santri, seperti *tola* dan *bhâsto*.

Dengan dua model kekuatan *traditional* dan *charismatic domination* kiai sebagai sosok elit *karismatik-religious*, yang dipercaya kesakralan keilmuan dan *karamahnya*. Tentunya sikap-sikap kiai menjadi hujjah untuk pesona *karismatic-religious* dalam memengaruhi santri (Zainuddin Syarif,2018:70). Dengan demikian sikap teladan kiai selalu menunjukkan dan menggunakan simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai kepatuhan moral (agama) guna untuk menginternalisasi dalam membangun formula budaya metos-metos barokah.

Begitu tingginya penghormatan terhadap kiai, tidak jarang masyarakat memandang kiai sebagai orang yang terhormat melebihi penghormatan kepada orang tua mereka. Hal itu disebabkan karena kiai telah banyak berjasa dalam memberikan pembinaan dan pendidikan moral yang tidak dapat dilakukan oleh masyarakat. Kiai dengan status yang demikian, sangat dihormati, ditaati, serta tindak-tanduk perilaku sehari-harinya sebagai cerminan yang dijadikan anutan dan rujukan. Sosok kiai dianggap sebagai orang yang tingkat ketakwaannya tidak perlu diragukan lagi. Sehingga muncul anggapan berbuat baik kepada orang *alim* dan wara’ maka secara otomatis akan mendapat *barokah* dari Allah.

Dalam aspek sosial, kiai selalu menjadi rujukan dan tumpuan dalam mengatasi setiap persoalan yang dihadapi masyarakat, baik dalam hal yang paling sederhana maupun masalah yang paling rumit. Contoh kongkrit dalam masalah yang sederhana ialah; dalam memberi nama anak yang baru lahir, masyarakat masih meminta petunjuk kiai untuk memberi nama anak tersebut. Contoh lain seringkali kiai didatangi masyarakat untuk meminta petunjuk tentang hari baik dalam memulai usaha, membangun rumah, dan aneka persoalan yang terjadi dalam Masyarakat. Dalam mengatasi masalah biasanya kiai menggunakan pendekatan psikologis dalam memberikan wejangan yang di dalamnya diselibkan ajaran moral agama. Kondisi yang

¹*Kashf* atau ‘*irfan* semakna dengan *mukashafah* atau *ma’rifah*. Yaitu suatu posisi spiritual yang sangat tinggi. Dia dianggap telah berhasil menemukan kebenaran sejati, memahami dan menyatu dalam kecintaan kepada Ilahi.

²Suatu amalan yang diyakini mampu mendatangkan kesaktian, kekebalan dan keselamatan, atau dalam bahasa Madura dikenal dengan *Kejunelan* (daya *linuwih*). *Hizb* sendiri mempunyai banyak ragam yaitu: ada *Hizb al-Nashr*, *Hizb al-Bahr*, *Hizb al-Barr*, dan lain sebagainya yang rata-rata berasal dari Timur Tengah dan dirumuskan oleh tokoh sufi tertentu.

demikian yang menjadikan posisi kiai pada strata elit, sehingga ketokohnanya menjadi panutan yang luar biasa bagi masyarakat.

Kuntowijoyo mengatakan bahwa kiai adalah elit desa yang khusus menangani ritual keagamaan (Kuntowijoyo 2002:333). Ia mempunyai posisi tidak hanya sebagai tokoh sentral dan panutan santri, tetapi juga dipatuhi oleh masyarakat yang lebih luas. Kiai sendiri diakui sebagai ulama yang menjadi pewaris para Nabi, dan sekaligus melanjutkan silsilah para ulama terdahulu yang dianggap sebagai pewaris keagungan Islam klasik (Zainuddin Syarif,2018:51). Dalam hubungan relasionalitas kiai santri itu, ada ikatan-ikatan emosional kemanusiaan dan ikatan-ikatan spiritual ketuhanan yang secara bersama-sama harus hadir, berjalan seiring dan saling melengkapi. Perilaku santri yang biasanya taat dan patuh sepenuhnya terhadap kiai, seperti disimbolkan dalam ungkapan *sam'an wa tā'atan* (memperhatikan dan patuh), *cangkolang*, *ngereng kasokan*, dan beberapa istilah lainnya yang mengandung nilai-nilai kepatuhan absolut santri (Zainuddin Syarif,2010:50).

Hubungan relasionalitas antara kiai dan santri itu dalam konsep pesantren tradisional, dibangun melalui implementasi konsep barokah kiai, karomah dan manfaat ilmu kiai. Implementasi konsep barokah, karomah dan manfaat itu terlihat sekali pada sikap santri terhadap kiai, sebaliknya kiai terhadap santri yang saling menyayangi, menghormati, dan menghargai. Sikap saling menyayangi itu terlihat sekali dalam rangkaian do'a seorang kiai yang selalu mendoakan nasib santri-santrinya ke depan dalam setiap do'anya. Keberhasilan moralitas ini bisa dilihat dari sikap pola komunikasi para santri yang selalu tawatluk, taat dan patuh, baik terhadap kiai, ustaz, guru, orang tua maupun dengan masyarakatnya.

Sementara pihak lain memandang bahwa pesantren tradisional telah mampu membentuk kecerdasan spiritual dan emosional santrinya melalui doktrin, pembiasaan, pengamalan dan perintah-perintah keagamaan serta pergaulan mereka yang dewasa dan arif di masyarakatnya. Salah satu Motto yang mengandung unsur doktrin barokah di salah satu pondok pesantren Darul Ulum Banyunayor Pamekasan Madura "*Tiada kebahagiaan dan keuntungan di dunia-akhirat, kecuali ilmu yang bermanfaat dan taqwa kepada Allah SWT*". Internalisasi nilai-nilai Barokah sangat memberi dampak positif bagi santri, yakni semakin meningkatkan keimanan dan memosisikan diri dalam menghormati guru.

Barokah merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan (fitrah), baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam spiritual sufistik. Tujuan yang hendak dicapai adalah mendesain manusia dengan kepribadian yang utuh sebagai manusia individual dan sosial yang memiliki semangat tauhid. Yaitu,

pengabdian dan ketulusan yang bergerak dinamis dan hanya berorientasi kepada-Nya. Tauhid adalah titik tolak dakwah Muhammad dalam mewartakan ajaran Islam kepada umat manusia. Dalam upaya mengubah pola pikir dan cara pandang penduduk Makkah yang awalnya tidak mengakui kebenaran Islam, modal awal Nabi Muhammad tidak lain adalah menjadikan tauhid sebagai satu-satunya solusi-alternatif agar mereka memiliki kerendahan hati untuk menerima kebenaran Islam (*doctrine of Islam truth*).

Penutup

Dalam dunia pesantren, barokah dimaknai sebagai harapan tertinggi yang menjadi motivasi utama dalam menuntut ilmu dan beradaptasi dengan nilai-nilai karakter santri. Konstruksi makna barokah tersebut diinternalisasikan melalui tradisi tabarrukan, penghormatan terhadap kiai, serta kepatuhan terhadap aturan dan adab di lingkungan pondok. Proses internalisasi ini diyakini membentuk karakter santri yang religius, berintegritas, dan tangguh menghadapi perubahan zaman. Tradisi pesantren memainkan peran penting dalam mentransformasikan nilai barokah lewat kebiasaan kolektif seperti pembinaan akhlak, pembelajaran kitab kuning, dan pemuliaan guru. Internaliasi barokah mendorong santri menjalankan rutinitas dengan disiplin serta menjaga adab dan sopan santun sebagai ikhtiar meraih barokah. Konstruksi makna barokah juga menjadi pembeda utama antara lingkungan pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan umum lainnya.

Keyakinan terhadap barokah secara langsung mempengaruhi kehidupan sosial dan membentuk khasanah intelektual serta spiritual masyarakat pesantren. Tradisi ini semakin memperkuat identitas pesantren sebagai lembaga yang mampu mencetak individu berkarakter kuat, mandiri, dan memiliki semangat kolektif menghadapi tantangan modernitas tanpa menghilangkan nilai-nilai klasik yang diwarisi secara turun temurun. Secara keseluruhan, nilai barokah yang diinternalisasikan dalam tradisi pesantren bukan sekadar legenda, melainkan menjadi instrumen kultural efektif dalam penanaman karakter dan penguatan spiritualitas, sehingga pesantren tetap relevan sebagai model pendidikan berbasis nilai di tengah dinamika zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, M. Mashur, DKK (1988), *Kelompok Elite dan Hubungan Sosial di Pedesaan*, Bandung: PT Pustaka Grafika Kita.

Arifin, M. (1995), *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara.

Harahap, N. (2025). Peran komunikasi interpersonal oleh ustadz dan ustadzah dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Baiturrahman Desa Parau Sorat Padang Lawas Utara (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

Kuntowijoyo (2002), *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, (Yogyakarta: Matabangsa.

Madjid, Nurcholish (1997), *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.

Mas'ud, Abdurrahman (2004), *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKIS.

Mughni, Syafiq A (2002).,” *Dinamika Intelektual Islam; Pada Abad Kegelapan*”, Surabaya: LPAM.

Nasution, I. W., Ritonga, N., & Aprianto, I. (2025). Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga Pendidikan Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1).

Noer, Ahmad Syafi'i (2001) *et.al.*, *Sejarah dan Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Grasindo.

Said Aqil Siraj (2005), “Visi Pesantren Masa Depan”, dalam Makalah Seminar Nasional: Musabaqah al-Qur'an Nasional V Telkom.

Siagian, Sondang P. (1994), *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sujuthi, Mahmud (2001), Politik Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah Jombang: Studi tentang Hubungan Agama, Negara, dan Masyarakat. Yogyakarta: Galang Press.

Syarif, Zainuddin (2010), *Dinamika Politik Kiai dan Santri dalam Pilkada Pamekasan* (Program Pascasarjana Sunan Ampel: Surabaya.

_____ (2018), *Dinamisasi Manajemen Pesantren dari Tradisional hingga Modern*, Duta Media Publishing.

Wahid, Abdurrahman (1987), “Kata Pengantar”. Dalam Hiroko Horikoshi. *Kiai dan Perubahan Sosial*, Jakarta : P3M..

Wahid, Abdurrahman (1988), “Pesantren sebagai Subkultur”, dalam Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3E.

Zarkasy, Amal Fathullah (1998), *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*, Jakarta: Gema Risalah Press.

